

Peran Gender dalam Budaya Patriarki pada Suku Batak Toba di Punguan Pasaribu

Lidya Anastasya Pasaribu¹, Subhan Widiensyah², Septi Kuntari³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: tasyasyaaa52@gmail.com¹, subhanwidiensyah@untirta.ac.id², septikuntari@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 29 November 2025

Revised: 04 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

Keywords: peran gender, budaya patriarki, suku Batak Toba, Punguan Pasaribu

Abstract: Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis peran gender dalam budaya patriarki pada suku Batak Toba, khususnya di Punguan Pasaribu. Yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem patriarki yang ada pada suku Batak Toba di Punguan Pasaribu memengaruhi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu seperti buku ataupun jurnal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi terhadap anggota Punguan Pasaribu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih berperan kuat dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan utama, dan pewaris marga, sedangkan perempuan cenderung berperan dalam ranah domestik serta memiliki posisi subordinat. Namun meskipun demikian, terdapat perubahan nyata yang terlihat bahwa perempuan Batak Toba di era sekarang ini mulai menunjukkan peran aktifnya dalam ranah publik, misalnya melalui pendidikan dan kontribusi dalam kegiatan sosial. Meskipun hal ini masih menjadi satu hal yang sulit untuk diperjuangkan karena penuturan budaya serta batasan nilai adat yang kuat, yang sudah melekat dan terikat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atau pemegang kekuasaan utama, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Indonesia terdiri dari banyak sekali suku, di mana setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Batak berakar pada sistem kekerabatan patrilineal, menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan didominasi oleh kaum laki-laki.

Sistem patrilineal ini menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat Batak Toba, di mana garis keturunan mengikuti ayah dan dilanjutkan oleh anak laki-laki. Anak laki-laki pada keluarga Batak Toba dianggap lebih berharga dan berperan penting dalam membentuk kelompok kekerabatan. Akibatnya, budaya patriarki ini mendominasi dan mengeksploitasi perempuan. Dalam budaya patriarki Batak Toba, anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, karena anak laki-laki memiliki kewenangan untuk mengatur urusan keluarga. Anak laki-laki juga yang akan melanjutkan garis keturunan (marga) karena mengikuti sistem patrilineal tersebut.

Kedudukan perempuan Batak sering dilihat sebagai anak perempuan dari ayah, istri yang berperan sebagai pendamping suami, dan juga ibu yang melahirkan anak. Perempuan dianggap tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada laki-laki, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan hanya dapat "mengikuti" perkataan suaminya. Yang terjadi pada realita kehidupan keluarga Batak Toba saat peneliti melakukan pra wawancara dengan salah satu anggota keluarga yang mengerti adat, ia mengatakan bahwa perempuan dianggap tidak terlihat karena suatu saat mereka akan menikah dengan marga lain dan akan tinggal bersama dengan suami atau bahkan "ikut" dengan keluarga suaminya.

Oleh karena itu, anak perempuan tidak mewariskan garis keturunan atau biasa disebut dengan "marga" kepada anak-anaknya dikarenakan sistem patrilineal yang dianut oleh Suku Batak Toba. Dalam suku Batak Toba, laki-laki disebut raja, sedangkan perempuan hanya disebut sebagai putri raja (boru ni raja). Dari sebutan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Budaya patriarki ini menimbulkan realitas sosial bahwa perempuan Batak mengalami diskriminasi gender dalam adat istiadat, di mana istri harus selalu berada di bawah kekuasaan suami, dan saudara perempuan harus menghormati saudara laki-lakinya. Dalam acara adat Batak, khususnya Batak Toba, perempuan sering kali hanya berperan di dapur sebagai pelayan (parhobas), sedangkan laki-laki menjadi pemeran utama dalam acara tersebut.

Pada umumnya dalam sebuah keluarga, sosok ayah atau seorang laki-laki memiliki status sebagai seorang suami yang bertugas untuk mencari nafkah sekaligus tulang punggung keluarga dan juga kepala keluarga. Di sisi lain, perempuan atau yang memiliki status sebagai seorang istri itu identik dengan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus kondisi rumah dan seisinya. Tidak sampai disitu, seorang istri juga bertugas untuk mengurus suami dan anak. Pembagian peran dalam rumah tangga sangatlah penting, pembagian peran mengenai hal yang harus dilakukan oleh laki-laki dan juga hal yang harus dilakukan oleh perempuan, hal ini dapat juga disebut sebagai peran gender.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan yaitu teori Patriarki yang dicetuskan oleh Sylvia Walby. Walby mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik (Walby, 1990). Walby mengembangkan teori patriarki struktural yang mencakup kedalam enam struktur utama sebagai bentuk manifestasi kekuasaan laki-laki atas perempuan, yaitu : produksi, rumah tangga, pekerjaan berbayar, negara, kekerasan, seksualitas, dan budaya.

Walby membedakan patriarki menjadi dua bentuk utama, yang pertama yaitu patriarki domestik dan yang kedua yaitu patriarki publik. Patriarki domestik terjadi di dalam ruang lingkup keluarga, di mana laki-laki (baik itu suami atau ayah) mengontrol perempuan secara langsung dan menjadi penerima manfaat dari subordinasi perempuan, seperti dalam pekerjaan rumah

tangga dan pengasuhan anak yang dianggap kodrat perempuan (Walby, 1990). Tidak hanya itu, patriarki domestik ini juga memberikan ruang kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga dan hubungan keluarga. Laki-laki sering dianggap sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan juga pemegang kendali atas anak dan juga istrinya.

Sementara itu, patriarki publik mencakup struktur sosial di luar rumah tangga seperti pekerjaan, politik, dan negara. Di mana perempuan masih mengalami subordinasi meskipun memiliki akses ke ruang publik misalnya melalui upah yang lebih rendah dan segregasi pekerjaan (Walby, 1990). Adapun dalam bentuk patriarki publik ini, dominasi laki-laki di berbagai ranah publik seperti politik, ekonomi, dan juga budaya. Dalam hal ini, laki-laki cenderung mendominasi posisi penting, dan memiliki lebih banyak kekuasaan dibandingkan perempuan.

Dalam bentuk patriarki domestik, peran laki-laki dalam suku Batak Toba yaitu sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, pengambil keputusan, serta berperan untuk menjaga dan melingungi anak juga istrinya. Sementara di sisi lain, peran perempuan pada Patriarki domestik dalam suku Batak Toba yaitu melahirkan, mengurus anak dan suami, serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan dalam bentuk patriarki publik, peran laki-laki dalam suku Batak Toba yaitu menjadi pemimpin dalam sebuah upacara adat baik itu dalam upacara ada sebuah pernikahan, upacara adat sebuah pemakaman, atau upacara adat yang lainnya. Tidak hanya itu saja, laki-laki pada bentuk patriarki publik ini juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam sebuah struktur organisasi atau komunitas. Laki-laki mendominasi akses terhadap sumber daya dan posisi strategis, sehingga perempuan sulit untuk menembus posisi-posisi tersebut.

Perempuan di Batak Toba cenderung ditempatkan pada peran-peran yang kurang strategis dan lebih sebagai pelaksana atau penerima keputusan dari laki-laki, baik dalam sebuah kelembagaan adat maupun sosialnya. Perempuan menghadapi hambatan budaya dan sosial yang membatasi partisipasi mereka dalam politik dan kepemimpinan adat, sehingga peran mereka lebih terbatas pada memberi masukan atau menjelaskan peran domestik dan sosial yang dianggap sesuai.

METODE PENELITIAN

Denzin dan Lincoln (1994:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif ini menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu seperti buku ataupun jurnal nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu terdapat empat teknik penelitian yang mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Tahapan observasi penelitian ini pada tanggal 31 Mei 2025 untuk mendapatkan informasi awal serta meminta persetujuan dengan informan yang akan diwawancarai untuk mendukung penelitian ini. Setelah itu, melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria agar mendapatkan informasi kongkrit dan valid seperti yang diharapkan. Proses wawancara ini melibatkan 4 (empat) orang informan yang memiliki posisi dan jabatan yang berbeda-beda, proses wawancara dilakukan diwaktu yang berbeda-beda menyesuaikan jadwal dengan informan.

Beberapa dokumentasi berupa gambar sebagai salah satu bukti otentik bahwa peneliti benar melakukan wawancara dengan informan terkait. Tidak hanya bentuk dokumentasi berupa

gambar saja yang digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara dengan informan, dengan menyimpan hasil rekaman wawancara dengan informan dan transkrip hasil wawancara. Peneliti melakukan pengkajian data dari berbagai referensi, mulai dari buku, jurnal, artikel, dan juga beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian untuk mencari informasi ataupun data tambahan untuk mendukung serta melengkapi data pada penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya patriarki dalam masyarakat Batak Toba masih menjadi sistem sosial yang kuat dan berpengaruh, termasuk dalam lingkup Punguan Pasaribu. Patriarki pada dasarnya menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam berbagai bidang kehidupan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai subordinat. Menurut Sylvia Walby (1990), patriarki adalah “suatu sistem praktik sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan sosial”. Hal ini tampak jelas pada struktur sosial Batak Toba, di mana laki-laki memegang kendali dalam adat, pewarisan, hingga kepemimpinan keluarga besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan yang terlibat langsung di Punguan Pasaribu, dapat dilihat bahwa peran gender dalam masyarakat Batak Toba masih sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal, di mana laki-laki menjadi penerus garis keturunan (marga). Laki-laki dianggap sebagai pembawa generasi dan penerus nama keluarga, sementara perempuan dipandang sebagai bagian dari marga lain setelah menikah karena “ikut” dengan keluarga dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, posisi laki-laki dalam struktur sosial Batak Toba lebih dominan.

Dalam sistem ini, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pelindung keluarga, dan tulang punggung ekonomi. Bahkan dari penuturan salah satu informan mengatakan bahwa laki-laki diprioritaskan dalam pendidikan dan pengembangan diri karena diharapkan mampu meneruskan keturunan dan menjaga kehormatan keluarga, dan perlu digarispawahi bahwasanya tidak semua keluarga atau orang tua menanamkan hal yang sama kepada anak laki-lakinya. Pandangan ini juga didasari pada anggapan bahwa laki-laki secara fisik itu dianggap lebih kuat dan memiliki tanggung jawab melindungi keluarga serta menjaga nama baik keluarga.

Dalam praktiknya, peran gender di Punguan Pasaribu memperlihatkan pembagian yang cukup tegas. Laki-laki bertindak sebagai pemimpin punguan, pengambil keputusan adat, dan pengelola simbol-simbol budaya, sementara perempuan lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan domestik maupun sosial seperti penyediaan konsumsi, pengelolaan acara, serta menjaga hubungan kekeluargaan. Pembagian ini sesuai dengan temuan Sihombing (2019) yang menyebutkan bahwa “perempuan Batak Toba umumnya diposisikan sebagai pendukung peran laki-laki dalam struktur adat dan sosial, meski kontribusinya tetap signifikan.”

Budaya patriarki ini juga mempengaruhi keterlibatan laki-laki dalam mengambil keputusan, laki-laki memiliki kuasa penuh dalam pengambilan keputusan. Jika dalam punguan Pasaribu perlu melakukan musyawarah untuk memutuskan suatu hal, laki-laki yang berhak memutuskan namun dalam diskusinya tetap melibatkan perempuan untuk menyampaikan aspirasinya. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dengan keempat informan yang memiliki posisi penting di Punguan Pasaribu.

peran laki-laki dan perempuan dalam acara adat Batak, khususnya pada acara pernikahan, memiliki pembagian yang sangat jelas dan bersifat tradisional. Pertama, peran laki-laki dianggap dominan dan sentral dalam pelaksanaan adat. Laki-laki berperan sebagai parhatta atau parsinabung (pembawa acara adat), protokol, dan pengambil keputusan seperti yang sudah dijelaskan pada poin hasil wawancara di awal. Hal ini didasari oleh sistem patrilineal dalam budaya Batak, di mana laki-laki menjadi penerus marga dan juga simbol kehormatan keluarga. Posisi laki-laki di adat juga dikaitkan dengan status “raja marga”, sehingga mereka memiliki kebanggaan dan tanggung jawab besar dalam setiap kegiatan adat.

Kedua, peran perempuan yang berperan sebagai pendukung dan pelengkap laki-laki. Dalam hal ini, perempuan berperan dalam mempersiapkan perlengkapan yang harus dibawa ketika ada acara adat seperti ulos, beras, atau tandok serta mendampingi laki-laki atau suami dalam upacara adat. Meskipun perannya tidak tampak secara langsung atau tidak tampak pada ruang publik seperti laki-laki di pusat kegiatan adat, keberadaan perempuan tetap dianggap penting sebagai bagian dari tatanan sosial adat Batak.

Beberapa informan juga menyinggung bahwa meskipun kini ada pengaruh dari emanisasi dan kesetaraan gender, dalam konteks adat Batak Toba peran perempuan masih terbatas dan belum sejajar dengan laki-laki. Namun, terdapat penuturan dari salah satu informan yang menuturkan bahwa perempuan tetap memiliki momen atau ruang tersendiri untuk dihormati dalam jalannya adat.

Dalam budaya Batak Toba, khususnya pada Punguan Pasaribu, peran laki-laki dalam adat masih sangat dominan sebagai pemimpin, pelaksana, dan simbol kehormatan marganya. Sementara itu, perempuan berperan sebagai pendamping dan penunjang dalam pelaksanaan adat, dengan kontribusi lebih banyak bersifat nonformal namun tetap dihargai dalam konteks sosial dan budaya.

Setelah memahami pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan acara adat Batak Toba, penting juga untuk meninjau bagaimana peran tersebut tercermin dalam sistem pewarisan marga atau harta. Aspek ini menunjukkan bagaimana struktur patriarki tidak hanya hadir dalam kegiatan adat, tetapi juga dalam tatanan keluarga dan garis keturunan. Dalam pewarisan marga, perempuan tidak bisa menurunkan marganya untuk generasi selanjutnya karena sistem patrilineal yang dianut oleh Suku Batak Toba.

KESIMPULAN

Patriarki domestik sebagaimana yang dikemukakan oleh Sylvia Walby terlihat jelas dalam struktur keluarga Batak Toba, di mana laki-laki ditempatkan sebagai seorang kepala keluarga sekaligus pemegang otoritas tertinggi di dalam rumah tangga. Sedangkan perempuan cenderung diposisikan dalam ranah domestik seperti pengasuhan anak, mengurus serta mengelola kebutuhan rumah tangga, serta mendukung peran laki-laki pada saat acara adat tertentu dalam menjaga kehormatan marga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan patrilineal masih menguatkan dominasi laki-laki dalam ruang domestik.

Patriarki publik juga tampak dalam struktur sosial dan kelembagaan adat di Punguan Pasaribu. Laki-laki memegang posisi dominan dalam musyawarah adat, kepemimpinan organisasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai pendukung pada sebuah kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan arisan, perempuan lebih berperan dalam penyediaan konsumsi, pengaturan acara, atau peran simbolis yang jarang

memiliki tugas strategis sebagaimana peran laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik adat khususnya pada Punguan Pasaribu ini masih terbatas bagi perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam ranah publik terkhususnya dalam ruang publik seperti di Punguan Pasaribu.

Budaya patriarki dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Punguan Pasaribu bukan hanya diwariskan melalui tradisi, tetapi juga diakui oleh struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris marga dan penentu garis keturunan. Dengan demikian, baik dalam bentuk patriarki domestik ataupun patriarki publik, perempuan mengalami keterbatasan akses dalam memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki. Namun meskipun demikian, terdapat perubahan nyata yang terlihat bahwa perempuan Batak Toba di era sekarang ini mulai menunjukkan peran aktifnya dalam ranah publik, misalnya melalui pendidikan dan kontribusi dalam kegiatan sosial. Hal ini menjadi salah satu peluang untuk terjadinya pergeseran peran gender yang lebih terlihat seimbang atau adil, meskipun hal ini masih menjadi satu hal yang sulit untuk diperjuangkan, karena penuturan budaya serta batasan nilai adat yang kuat, yang sudah melekat dan terikat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Butler, J. (1990). Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. New York: Routledge.
- Endraswara, S. (2006). Serat Candrarini dan konstruksi peran perempuan Jawa. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method). Hidayatul Quran.
- Hermawati, T. (2007). Budaya patriarki dalam masyarakat Jawa. Solo: LPM VISI.
- Indrawati, D. (2009). Relasi gender dalam budaya Jawa. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Katjasungkana, N. (2004). Gerakan perempuan dan demokrasi di Indonesia. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). Metode penelitian kualitatif. Cendikia Mulia Mandiri.
- Panjaitan, T. P. J. T. (2024). Dinamika organisasi marga-marga suku Batak Toba dalam era globalisasi. Penerbit Adab.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Siahaan, R. (2004). Adat Batak Toba dalam dinamika masyarakat modern. Pustaka Sinar Harapan.
- Walby, S. (1990). Theorizing patriarchy. Oxford: Basil Blackwell.
- Widyastuti, R. (2008). Persoalan gender dalam budaya Jawa. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di indonesia ditinjau dari perspektif konflik. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 1-13.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. Sawwa:

- Jurnal Studi Gender, 11(1), 75-94.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9(02), 223-243.
- Bila, S., Alviani, D., Rusliawan, S., & Sajidah, N. (2024). KEBIJAKAN PUBLIK DAN PERAN PEREMPUAN DI TENGAH BUDAYA PATRIAKI. JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora, 1(3), 19-29.
- Br Sinaga, S. R. F. (2023). Peran Perempuan Etnis Batak Toba Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Rambung Kota Tebing Tinggi (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Efenly, V., & Lahade, J. R. (2013). Representasi Patriarki Dari Sudut Pandang Teori Struktural-Fungsionalisme Tokoh-Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial, 2(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Fitria, M. A. (2021). STUDI LITERATUR: EFEKTIVITAS MODEL KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 163.
- Fredriko, A. (2024). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga. Jurnal Neo Societal, 9(3), 141-152.
- Gultom, W., Nainggolan, Y., Lase, C., Waruwu, R., & Lumbantobing, R. (2024). Patriarki sistem yang menghambat kesetaraan gender di masyarakat Batak Toba. Jurnal SocialLogica, 1(1), 70-85.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. Wasaka Hukum, 11(1), 19-32.
- Kasto, B. (n.d.). Persepsi masyarakat Suku Batak Toba tentang peran gender dan implikasinya terhadap ketahanan budaya: Studi pada masyarakat Kota Medan (Undergraduate thesis). Universitas Gadjah Mada.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.
- Lestari, S. D., & Hidayat, D. N. (2018). Patriarki dan marginalisasi perempuan dalam hukum adat Batak Toba. Jurnal Gender dan Anak, 4(2), 115–126.
- Manalu, Y., Simatupang, R. H., & Silaen, C. F. B. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. Journal Of Law And Social Society, 1(1), 27-40.
- Nurhadi, A., & Farida, I. (2020). Struktur patriarki dalam keluarga dan implikasinya terhadap peran perempuan di Indonesia. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 36(2), 298–308.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680-9694.
- Siahaan, P. (2020). Ketidaksetaraan Gender Dalam Konstruksi Nilai Budaya Etnis Batak Toba Terhadap Laki-Laki Untuk Mempersiapkan Perkawinan Di Desa Sialang Buah (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Siahaan, H. M. (2019). Kedudukan perempuan dalam adat Batak Toba: Studi tentang sistem patrilineal dan implikasinya terhadap relasi gender. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(2), 145–156.
- Sibarani, R., & Gulo, M. (2020). Konstruksi sosial realitas perempuan Batak Toba sebagai parhobas dalam budaya patriarki. Neo Societal Journal, 3(2), 45-60.

-
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sihombing, R. (2019). Peran perempuan Batak Toba dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112–123.
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288-10296.
- Simangunsong, F. (2013). Pengaruh konsep hagabeon, hamoraon, dan hasangapon terhadap ketidaksetaraan gender dalam amang parsinuan. *Sirok Bastra*, 1(2), 207-220.
- Simanjuntak, M. (2016). Representasi gender dalam adat Batak Toba: Telaah terhadap partisipasi perempuan dalam pesta adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(1), 45–58.
- Simanjuntak, R. (2015). Perempuan Batak dalam budaya patriarki: Analisis gender terhadap peran sosial perempuan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(1), 55–70.
- Sihombing, G. N., Sitorus, M. H., Hutagalung, B. T., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). UPAYA PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA PARHORBOAN KECAMATAN PAGARAN KABUPATEN TAPANULI UTARA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4597-4606.
- SIHOMBING, P. S. N. JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Shantika, F. (2019). Analisis Peran Ganda Pada Perempuan Terdidik dalam Perspektif Sosial-Ekonomi dan Etnis di Indonesia. 29,31-32.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Suriadi, S., & Baharman, B. (2024). Kosakata Patriarki dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa (Tinjauan Teorisasi Patriarki Sylvia Walby). *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 84-91.
- Taufik, A. (2017). Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana. Yogyakarta. Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27134>.
- Utaminingsih, A. (2024). KAJIAN GENDER: BERPERSPEKTIF BUDAYA PATRIARKI. Universitas Brawijaya Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *Muwazah*, 1(1), 73-82.